



TOLERANSI DALAM MULTIKULTURALISME KARYA CIPTA FOTOGRAFI EKSPRESI

Anis Raharjo^{1*}, I Made Bayu Pramana², I Made Saryana³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Toleransi,
multikulturalisme,
fotografi ekspresi.

KEYWORDS

*Tolerance,
multiculturalism,
expressive photography.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merefleksikan keindahan serta keragaman budaya masyarakat Indonesia khususnya Bali melalui karya fotografi ekspresi. Di Bali, yang terkenal dengan kekayaan budaya dan alamnya, multikulturalisme terlihat melalui ragam tradisi, agama, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, karya fotografi ekspresi diharapkan dapat menyampaikan pesan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Penciptaan ini memanfaatkan teori estetika fotografi, teori multikulturalisme dan teori semiotika Roland Barthes. Teori estetika fotografi menjadi dasar pemahaman keindahan dalam seni fotografi, sementara teori multikulturalisme membantu menjelaskan nilai-nilai multikultural budaya tangible dan intangible, serta pengaruhnya terhadap cara pandang masyarakat. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menelaah simbol dan pesan dalam fotografi terkait identitas dan keragaman budaya. Metode penciptaan yang diterapkan meliputi observasi, eksperimen, pengolahan karya, penampilan akhir karya, dan analisis. Observasi pada interaksi sosial yang menggambarkan toleransi, sedangkan eksperimentasi mencakup penggabungan teknik pemotretan fotografi dan editing, termasuk penggunaan mixed media. Hasil karya ini dirancang dengan prinsip komposisi visual yang komunikatif, yang diharapkan dapat meningkatkan apresiasi mengenai keberagaman budaya. Melalui fotografi ekspresi sebagai representasi visual media edukatif dan inspiratif. Penciptaan ini diharapkan mampu menginspirasi seniman dan masyarakat untuk terus menghargai serta melestarikan kekayaan budaya yang ada, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti Bali.

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 442-452



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRACT

This research aims to explore and reflect the beauty and cultural diversity of Indonesian society, especially Bali, through expression photography. In Bali, which is famous for its rich culture and nature, multiculturalism is visible through various traditions, religions, and social interactions. In this context, expression photography works are expected to convey a message of tolerance and respect for cultural diversity. This work utilizes photography aesthetics theory, multiculturalism theory and Roland Barthes semiotics theory. The theory of photography aesthetics becomes the basis for understanding beauty in the art of photography, while the theory of multiculturalism helps explain the tangible and intangible values of multicultural culture, as well as its influence on people's perspectives. Roland Barthes semiotics is used to examine the symbols and messages in photography related to cultural identity and diversity. The creation methods applied include observation, experimentation, work processing, final performance, and analysis.

*E-mail korespondensi anisraharjo@gmail.com

Observation on social interactions depicting tolerance, while experimentation includes the incorporation of photography shooting and editing techniques, including the use of mixed media. The resulting work is designed with the principle of communicative visual composition, which is expected to increase appreciation of cultural diversity. Through expressive photography as a visual representation of educational and inspirational media, this work also appreciates differences. This creation is expected to inspire artists and the community to continue appreciating and preserving the existing cultural wealth, especially in the context of a multicultural society like Bali.

1. PENDAHULUAN

Toleransi menjadi aspek esensial dalam menjaga dan mengembangkan keberagaman sosial di masyarakat. Dalam konteks multikulturalisme, toleransi merujuk pada kesadaran dan penerimaan terhadap keberadaan berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan latar belakang lain yang hidup berdampingan dalam satu wilayah atau negara. Sebagai sumber kekayaan budaya, keberagaman ini membawa manfaat yang besar, namun juga dapat memunculkan tantangan dalam menjaga harmoni sosial akibat disintegrasi, diskriminasi, etnosentrisme, stereotip, dan primordialisme[1]. Dalam konteks ini, toleransi menjadi landasan utama untuk mencegah konflik dan memungkinkan keragaman berkembang secara harmonis.

Dari permasalahan sosial yang kerap muncul di masyarakat multikultural, muncul inisiatif untuk mengangkat tema toleransi dalam karya seni fotografi. [2] menyatakan bahwa seni memiliki kemampuan unik untuk menginspirasi toleransi, karena seni dapat mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia dan mengajak audiens melihat realitas dari perspektif yang berbeda. Sejalan dengan itu, fotografi tidak hanya menjadi media dokumentasi tetapi juga ekspresi visual yang kuat. Sebagaimana diungkapkan[3], “Fotografi tidaklah sekedar memiliki nilai dokumentatif, tetapi juga menjadi media berekspresi dalam bentuk ungkapan perasaan dan emosi estetis yang terdalam dari si pemotretnya.” Oleh karena itu, dengan mengamati lingkungan sekitar yang beragam secara budaya, pencipta memotret elemen-elemen yang merepresentasikan toleransi, lalu mengolahnya menjadi bentuk visual yang menyampaikan pesan sesuai konsep. Dalam hal ini, semiotika berperan penting, karena simbol dan tanda dalam foto dapat menggambarkan makna-makna mendalam tentang identitas dan keberagaman budaya [4]

Penciptaan karya fotografi ekspresi bertema toleransi dalam multikulturalisme bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya mencegah perpecahan sosial dan menumbuhkan empati. Dengan mengusung ajaran Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama [5], karya ini diharapkan dapat menyoroti harmoni dalam kehidupan multikultural. Fotografi ekspresi, sebagai seni visual, mampu menggambarkan interaksi keseharian yang harmonis dan menyatukan berbagai kelompok melalui visual yang mengundang refleksi. Dalam penciptaan ini, pencipta tidak hanya berperan sebagai fotografer, tetapi juga sebagai perantara antara keberagaman dan audiens, dengan

tanggung jawab menyampaikan pesan toleransi, penghargaan, dan keberagaman melalui karya fotografi ekspresi.

Melalui perjalanan kreatif dalam menghasilkan fotografi ekspresi, pencipta berfokus tidak hanya pada perbedaan, namun juga pada kesamaan yang menyatukan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, karya ini diharapkan menjadi alat efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan empati antar individu dari berbagai latar belakang, memperkuat harmoni sosial, serta mengingatkan pentingnya toleransi dalam masyarakat yang beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut: memahami dan mendalami makna toleransi dalam konteks multikulturalisme, memvisualisasikan konsep toleransi dalam karya fotografi ekspresi yang menarik dan komunikatif, serta mengoptimalkan teknik serta potensi medium fotografi guna menghasilkan karya yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

2. METODE

Metode penciptaan dalam karya fotografi ekspresi ini dibagi menjadi beberapa tahapan utama, yaitu tahap observasi, Eksperimen dan Pengolahan Karya, penampilan akhir karya, dan analisis. Setiap tahap berperan penting dalam membentuk karakteristik dan kualitas akhir karya fotografi ekspresi ini. Berikut ini deskripsi dari masing-masing tahap.

a) Tahap Observasi

Observasi menjadi tahap awal yang sangat penting dalam proses penciptaan karya fotografi. Sebagai dasar dari kekuatan visual sebuah karya fotografi, observasi mendalam terhadap subjek atau fenomena memungkinkan pencipta untuk memahami karakter dan nuansa yang ingin ditampilkan dalam foto. Dalam konteks ini, observasi dilakukan dengan menyaksikan langsung berbagai fenomena terkait toleransi dalam masyarakat multikultural. Proses ini disertai dengan pengumpulan data, baik tertulis maupun lisan, melalui studi pustaka dari buku, internet, dan literatur lainnya. Data dan ide yang terkumpul dituliskan sebagai catatan, yang kemudian menjadi acuan dalam proses pemotretan. Observasi mendalam ini tidak hanya menggali unsur visual, tetapi juga membantu menciptakan karya dengan karakter unik yang sesuai dengan konsep toleransi dalam multikulturalisme.

b) Eksperimen dan Pengolahan Karya

Tahap eksperimen dan pengolahan bertujuan untuk mengoptimalkan hasil visual melalui penguasaan teknik-teknik fotografi. Penguasaan teknis dalam penggunaan kamera, seperti pengaturan shutter speed, diafragma, ISO, lensa, dan pencahayaan, diperlukan untuk menghasilkan foto dengan kualitas optimal. Setelah pemotretan, foto-foto yang tersimpan dalam *memory card* diunduh ke komputer, di mana seleksi foto dilakukan berdasarkan ketajaman, fokus, dan eksposur. Foto-foto terpilih kemudian diolah menggunakan perangkat lunak pengeditan foto Photoshop untuk memperbaiki warna, saturasi, kontras, dan komposisi. Fitur-fitur seperti level, contrast, selective color, serta sharpening digunakan untuk mengoptimalkan kualitas gambar, sedangkan cropping dan layer digunakan untuk mengatur komposisi. Proses pengolahan dilakukan dengan menjaga

keseimbangan antara manipulasi digital dan kualitas gambar asli, agar hasil karya tetap terlihat natural dan komunikatif.

c) Penampilan Akhir Karya

Penampilan akhir merupakan tahapan penting untuk memastikan karya dapat dipresentasikan dengan maksimal. Foto yang telah diolah dicetak pada media photo canvas untuk menonjolkan tekstur dan mempertahankan kualitas gambar. Foto-foto ini kemudian dibentangkan dengan menggunakan spanram yang memiliki ketebalan bervariasi (1,5 cm, 3 cm, 4 cm, dan 5 cm) untuk menciptakan kesan tiga dimensi dan kedalaman visual. Karya yang disajikan dengan teknik ini diharapkan dapat menarik perhatian dan memancing refleksi dari audiens terhadap makna toleransi dalam kehidupan multikultural.

d) Tahapan Analisis Karya

Tahap analisis merupakan bagian akhir dalam proses penciptaan, bertujuan untuk mengevaluasi dan memahami kualitas estetika serta pesan yang terkandung dalam karya. Mengacu pada metode analisis Edmund Burke Feldman yang dikutip dalam [3], tahap ini meliputi beberapa langkah: Description, Formal Analysis, Interpretation, dan Judgment.

Analisis ini diharapkan dapat membantu pencipta mengapresiasi kekuatan dan kekurangan dalam karyanya serta memberikan pemahaman yang mendalam kepada audiens tentang nilai-nilai multikulturalisme yang diangkat melalui fotografi ekspresi ini.

Landasan teori dalam penciptaan ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang mencakup buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema yang diangkat. Teori-teori ini memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis karya seni, khususnya fotografi, agar analisis tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Estetika Fotografi

Estetika merupakan cabang dari filsafat seni yang membahas konsep keindahan serta nilai-nilai estetis dalam karya seni rupa [11]. Keindahan menjadi elemen fundamental yang mampu membangkitkan emosi manusia, menyatukan perbedaan, dan menciptakan harmoni di antara berbagai elemen visual. Dalam konteks fotografi, estetika tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti pencahayaan, komposisi, dan elemen visual, tetapi juga dengan aspek ideasional atau konsep kreatif di balik sebuah karya. Penggunaan teknik yang tepat dalam fotografi memungkinkan sebuah karya untuk tampil memikat secara visual sekaligus menyampaikan pesan yang mendalam[3]

2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah studi tentang tanda, simbol, dan makna yang dikaitkan dengan komunikasi seni visual. Roland Barthes adalah salah satu tokoh utama dalam kajian semiotika, yang berpendapat bahwa setiap tanda dalam seni, termasuk fotografi, memiliki makna denotatif dan konotatif[12]. Dalam fotografi, tanda-tanda visual seperti objek, warna, dan komposisi bisa diartikan dalam berbagai cara, yang memengaruhi interpretasi audiens terhadap pesan yang disampaikan oleh

seniman. Barthes menekankan pentingnya memahami hubungan antara tanda dan makna untuk menggali pesan yang lebih dalam dari sebuah karya seni visual [12].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kajian Pustaka

Untuk memperkuat dasar konseptual dalam menciptakan karya seni yang bermakna, diperlukan kajian yang mendalam terhadap berbagai literatur. Literasi ini menjadi pijakan yang memberikan batasan dan arah dalam proses kreatif seorang seniman. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap sumber pustaka dapat memberikan inspirasi yang signifikan dalam pengembangan karya seni yang berdampak. Beberapa konsep utama yang dikaji dalam penciptaan ini meliputi:

a) Toleransi

Konsep toleransi berasal dari kata "tolerance" dalam bahasa Inggris dan "tasamuh" dalam bahasa Arab, yang merujuk pada sikap sabar, lapang dada, serta menghormati perbedaan. Sikap ini esensial dalam mendorong terciptanya perdamaian dan mengembangkan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan politik [6]. Seni, khususnya dalam bentuk fotografi ekspresi, dapat berperan sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan toleransi. Fotografi dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pluralitas serta mengedukasi masyarakat melalui visual yang memikat dan penuh makna [7].

b) Multikulturalisme

Will Kymlicka (1995) dalam bukunya *Multiculturalism: A Civic Idea* mendefinisikan multikulturalisme sebagai pengakuan serta penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dalam suatu masyarakat. Multikulturalisme mencakup keterlibatan aktif dan partisipasi kelompok-kelompok minoritas untuk mencapai harmoni sosial. Namun, pendekatan ini tidak bebas dari tantangan. Fadeke menyoroti adanya potensi fragmentasi sosial dan ketidakseimbangan identitas budaya, yang dapat mempersulit integrasi di dalam masyarakat yang beragam [8]

c) Fotografi Ekspresi

Fotografi adalah salah satu bentuk seni visual yang memanfaatkan cahaya untuk menciptakan karya yang dapat menyampaikan pesan dengan kuat [9]. Dalam fotografi ekspresi, seniman berusaha mempresentasikan kenyataan secara estetis, dengan tujuan membangkitkan pengalaman emosional tertentu dari penonton. Melalui teknik seperti komposisi, pencahayaan, dan sudut pandang, fotografer dapat mengomunikasikan tema yang mendalam dan relevan. Karya fotografi yang baik sering kali menggugah perasaan dan memberikan interpretasi visual yang dapat mempengaruhi persepsi audiens [10].

3.2 Pembahasan

Proses penciptaan karya telah melalui berbagai tahap mulai dari observasi, eksplorasi, pemotretan, eksperimen, hingga tahap akhir berupa penyuntingan dan pengolahan, termasuk teknik cropping pada bagian-bagian yang tidak diperlukan serta penggunaan montase. Teknik montase, yang

merupakan penggabungan berbagai elemen foto, memungkinkan penyusunan ulang yang menarik sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Dalam proses ini, setiap unsur visual dalam fotografi seperti cahaya, garis, warna, tekstur, ruang, dan bidang diorganisasikan secara hati-hati untuk menciptakan pusat perhatian, keseimbangan, kesatuan, dan harmoni. Dengan demikian, karya yang dihasilkan mampu memenuhi kaidah keindahan dan tampil komunikatif sehingga mudah dipahami.

Pembahasan terhadap karya ini bertujuan untuk mengungkapkan ide, isi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui ulasan ini, diharapkan apresiasi dapat lebih mudah memahami informasi dan makna yang terdapat dalam karya seni tersebut. Karya yang dihasilkan tidak hanya mengedepankan nilai estetis tetapi juga menyampaikan pesan yang tersirat di balik visualisasi, sehingga dapat menjadi medium untuk bercerita dan menyampaikan gagasan mendalam. Pendekatan semiotika Roland Barthes mengelompokkan analisis tanda denotatif dan konotatif, berikut penjelasannya:



Karya I, "Toleransi Tanpa Batas"
130 x 130 cm
Print on luster
2024

Denotatif

Karya ini memperlihatkan sebuah adegan di mana dua tangan besar yang bertekstur kasar hampir saling menyentuh di bagian atas komposisi. Di bawahnya, terdapat kerumunan figur manusia yang digambarkan dengan warna oranye dan hijau, membentuk siluet yang saling berhimpit. Figur-figur ini memiliki tekstur seperti anyaman, menciptakan pola yang saling terhubung. Di bagian bawah karya, terlihat beberapa burung merpati berwarna abu-abu, berdiri berdekatan, dan menghadap ke arah kerumunan manusia. Latar belakangnya terkesan gelap dan kontras, memberikan kesan berat dan misterius.

Konotatif

Pada tingkat konotatif karya ini mengandung simbolisme yang kuat, dengan dua tangan yang hampir bersentuhan melambangkan koneksi atau kerjasama yang hampir tercapai namun penuh tantangan, mengisyaratkan adanya rintangan sejarah yang harus diatasi untuk mencapai harmoni. Kerumunan figur manusia melambangkan masyarakat yang beragam, dengan anyaman tekstur yang mencerminkan keterhubungan sosial dan budaya. Warna oranye dan hijau menggambarkan vitalitas dan pertumbuhan, tetapi juga kontras yang menunjukkan perbedaan yang tetap ada. Burung merpati menambahkan unsur harapan dan ketenangan, memberi kesan akan perdamaian yang mungkin tercapai jika keberagaman dapat disatukan.



Karya II "Gesture Perdamaian"
80x120 cm
Photo print on kanvas
2024

Denotatif

Karya ini menampilkan visual yang terdiri dari tangan besar yang melingkari seekor burung dengan warna cerah, seperti merah, hijau, dan kuning, di pusat komposisi. Tangan tersebut bertekstur kasar, hampir menyerupai formasi batu yang terkikis oleh waktu, sedangkan burung tersebut memiliki mata biru yang mencolok, menghadap ke kanan. Di latar belakang, terlihat bayangan samar dari sekumpulan figur manusia dan tekstur yang tampak seperti reruntuhan atau struktur yang lapuk, seolah-olah dikelilingi oleh lanskap yang berkesan historis dan penuh misteri.

Konotatif

Simbolisme tangan yang kasar mengisyaratkan ide tentang perlindungan, namun juga beban dan ketidaksempurnaan. Tangan ini dapat diartikan sebagai perlambang kekuatan manusia yang berusaha menjaga perdamaian (dilambangkan oleh burung), meskipun perdamaian itu rapuh dan

harus dilindungi di tengah ketidakseimbangan dunia. Tekstur kasar pada tangan menunjukkan bahwa perjalanan perdamaian tidaklah mudah, penuh tantangan dan bekas luka sejarah. Burung dengan warna-warna cerah memberikan harapan, vitalitas, dan kemungkinan kelahiran kembali dari harmoni, menyoroti kontradiksi antara kekerasan yang tersirat pada tangan dan simbol kelembutan pada burung.

Kerumunan manusia yang samar-samar di latar belakang, bersama dengan elemen tekstur seperti reruntuhan, menambah lapisan makna yang menunjukkan sisa-sisa peradaban yang mungkin hancur akibat konflik atau bencana. Mereka menjadi saksi bisu atas perjuangan manusia untuk bertahan, beradaptasi, dan mengupayakan perdamaian di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.



Karya IV, "Message of Peace"
110 x 150 cm
Print on luster
2024

Denotatif

Karya ini menggambarkan wajah manusia terlihat dari samping, seolah terlibat dalam dialog atau konfrontasi, dengan tekstur seperti batu yang lapuk, didominasi warna oranye, coklat, dan abu-abu. Celah gelap di antara wajah-wajah itu menekankan perbedaan atau jarak yang memisahkan mereka. Latar belakang menampilkan ornamen figur manusia secara vertikal, seakan menjadi saksi interaksi tersebut. Burung berwarna cerah di bagian bawah melambangkan perdamaian yang rapuh, dikelilingi oleh tekstur kasar. Tangan-tangan berjabat hadir dalam formasi berlapis-lapis, seolah berusaha menutup celah antara wajah-wajah tersebut.

Konotatif

Karya ini mengandung simbolisme wajah menghadap samping yang melambangkan percakapan, negosiasi, atau konflik, dengan tekstur kasar yang menandakan sejarah panjang ketegangan dan luka

masa lalu. Celah gelap di antara wajah tersebut menggambarkan ketidakpahaman atau jarak yang sulit dijembatani. Figur manusia di atas panggung berperan sebagai saksi, mungkin melambangkan masyarakat atau otoritas yang memantau usaha perdamaian. Tangan-tangan berjabat mewakili harapan untuk memperbaiki hubungan, meski terlihat ketegangan yang menunjukkan perdamaian masih rapuh dan dalam proses. Burung berwarna cerah menjadi simbol perdamaian yang indah namun rentan, memerlukan upaya dan komitmen manusia untuk mempertahankannya.



Karya V, "Indahnya Kedamaian"
100x140 cm
Print on luster
2024

Denotatif

Karya ini menampilkan dua figur yang terbuat dari tekstur kasar, saling berjabat tangan di tengah komposisi. Di sebelah kiri, terdapat burung berwarna abu-abu yang duduk tenang di dalam rongga berbentuk dada manusia, memberikan kesan sebagai simbol kelembutan atau kedamaian. Di sebelah kanan, tangan figur kedua mengacungkan simbol perdamaian (jari telunjuk dan tengah membentuk huruf "V" dari dalam rongga dada yang serupa. Latar belakang didominasi oleh warna merah dan tekstur geometris, dengan elemen biru di bagian bawah yang membingkai komposisi. Di kedua sisi bawah karya, terlihat sekelompok figur kecil seperti patung, berdiri dengan pandangan yang menghadap ke depan, seakan menjadi penonton atau saksi dari adegan utama.

Konotatif

Jabat tangan di tengah karya ini membawa simbol persatuan, kerja sama, atau komitmen yang tulus antara dua entitas yang berbeda. Tekstur kasar pada figur manusia menunjukkan bahwa proses mencapai kesepakatan atau perdamaian tidaklah mudah; ada sejarah panjang yang terkandung di

dalamnya, penuh dengan tantangan dan kerumitan. Burung yang duduk tenang di sebelah kiri adalah lambang klasik perdamaian, menyiratkan bahwa perdamaian adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga.

Simbol "V" untuk perdamaian di sisi kanan memberikan pesan tentang kemenangan dan harapan, tetapi diwarnai dengan nuansa bahwa simbol tersebut perlu dipegang dengan kehati-hatian, karena perdamaian bisa saja rapuh. Latar belakang merah memperkuat rasa intensitas atau urgensi dalam pesan karya ini, sedangkan elemen biru di bagian bawah menghadirkan kontras yang mengisyaratkan stabilitas atau keseimbangan. Kelompok figur kecil yang seperti patung dapat diartikan sebagai masyarakat yang mengamati atau terpengaruh oleh interaksi di antara dua figur utama.

SIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan ini mengungkap dimensi baru dalam kajian fotografi ekspresi, khususnya dalam konteks multikulturalisme. Melalui analisis mendalam terhadap karya-karya fotografi yang dihasilkan, penciptaan ini berkontribusi pada pengembangan kerangka teoretis yang lebih komprehensif tentang bagaimana fotografi dapat menjadi media untuk mengeksplorasi, merepresentasikan, dan mempromosikan toleransi dalam masyarakat multikultural. Penciptaan ini menunjukkan bahwa fotografi ekspresi tidak hanya sekadar ekspresi artistik, tetapi juga memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi alat transformatif dalam membangun dialog lintas budaya dan mempromosikan koeksistensi yang harmonis.

Hasil dari penciptaan karya fotografi ekspresi yang kaya akan makna dan estetika, serta menawarkan pendekatan baru dalam mengeksplorasi keberagaman budaya multikulturalisme. Karya-karya ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi dunia seni fotografi, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi seniman, fotografer, dan masyarakat luas untuk lebih menghargai keberagaman dan mempromosikan toleransi. Penciptaan ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program kesenian yang berorientasi pada nilai-nilai multikulturalisme.

Pada penciptaan ini mengintegrasikan teori dan praktik dalam karya fotografi ekspresi. Melalui analisis mendalam terhadap karya-karya yang dihasilkan, penciptaan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang fotografi sebagai media ekspresi, tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang dapat diterapkan dalam penciptaan selanjutnya. Secara praktis, penciptaan ini menghasilkan karya-karya fotografi yang inovatif, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan seni fotografi di Indonesia, khususnya dalam konteks multikulturalisme.

REFERENSI

- [1] Wafda Zulfa, Mualamatul Musawamah, Rizqi Niken Hawa, Septi Naila Ulya, and Muhammad Ulil Fahmi, "the Implication of Tolerance Value in Character Education of Multicultural Community in Kampong Jawa Denpasar-Bali," *Paedagog. J. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 158–173, 2023, doi: 10.24239/pdg.vol12.iss1.388.
- [2] K. Nikolenko, L. Romaniuk, P. Luno, M. Barbash, and T. Kornisheva, "The role of art in the social integration of refugees in multicultural societies," *Rev. Amaz. Investig.*, vol. 13, no. 76, pp. 308–322, 2024, doi: 10.34069/ai/2024.76.04.25.

- [3] Bayu Pramana "View of Pralina Bhumi_ Imajinasi Pandemi Covid-19 Kedalam Karya Fotografi Ekspresi."
- [4] I. Ibrahim and S. Sulaiman, "Semiotic Communication: An Approach Of Understanding A Meaning In Communication," *Int. J. Media Commun. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–31, 2020, doi: 10.25299/ijmcr.v1i1.4584.
- [5] I. M. A. Yasa, I. W. Suastra, and I. B. P. Arnyana, "Memperkuat Pemahaman Tri Hita Karana Melalui Upacara Ngaturang Cicipan," *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 4, pp. 730–744, 2023, doi: 10.37329/cetta.v6i4.2764.
- [6] I. P. S. Palguna Utama and I. A. K. Sawitri, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Hindu Menurut Kitab Niti Sataka," *Metta J. Ilmu Multidisiplin*, vol. 3, no. 4, pp. 574–580, 2023, doi: 10.37329/metta.v3i4.2738.
- [7] R. Czajka, W. B. de Faria Júnior, D. Neves, and E. R. Ramos, "Raymond Williams E a Cultura Como Problema Ordinário," *Sociol. Antropol.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–21, 2023, doi: 10.1590/2238-38752022v13i1.
- [8] Patricia Diane Mouboua, Fadeke Adeola Atobatele, and Olateju Temitope Akintayo, "Multilingual education and social equity: A comparative study of integration policies in multicultural societies," *GSC Adv. Res. Rev.*, vol. 19, no. 2, pp. 032–042, 2024, doi: 10.30574/gscarr.2024.19.2.0165.
- [9] T. Barrett, "Criticizing Photographs," *Crit. Photogr.*, 2020, doi: 10.4324/9781003085126.
- [10] Z. Yang, "A Brief Discussion about the Aesthetic Perspective of Photographic Composition," vol. 184, no. Icesem, pp. 300–302, 2018, doi: 10.2991/icesem-18.2018.68.
- [11] E. K. Ekosiwi, "Permasalahan Etis dalam Estetika dan Pendidikan Filsafat Seni," *J. Perkota.*, vol. 22, no. 1, pp. 63–87, 2017, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/296261423.pdf>
- [12] R. Warman, Hairunnisa, and Ghufron, "Analisis Semiotika dalam Film 'Nightcrawler' Tentang Pelanggaran Etika Jurnalistik di Amerika Serikat," *eJournal Ilmu Komun.*, vol. 6, no. 3, pp. 108–122, 2018.